

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang dapat memajukan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai sektor. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Semakin tinggi kualitas pembelajaran, maka kualitas pendidikan akan semakin tinggi. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dimulai dengan menyusun tujuan pembelajaran yang tepat.¹ Tujuan pembelajaran yang tepat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah program terencana dan melibatkan komponen yang akan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah terprogramkan, sebagai suatu upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam suatu proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.²

Allah berfirman dalam QS. Al Mujadaalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

¹ Edi Istiyono, Djemari Mardapi, dan Suparno, “Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (PysTHOTS) Peserta Didik SMA,” *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan* 18, no. 1 (2014): 1–12.

² Arum Pangesti, “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Pada Penyelesaian Soal HOT Ujian Nasional Kimia Tahun Ajaran 2013/2014 Rayon SMA” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal 5.

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al Mujaadalah : 11).³

Dalam QS. Al Mujadalah ayat 11 sudah dijelaskan bahwa Allah SWT menyeru umat manusia untuk mengejar ilmu pendidikan setinggi – tingginya, karena pendidikan akan membawa manusia dalam kehidupan yang bahagia/ bermakna bagi hidupnya dan masyarakat (orang lain).

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kesungguhan Pemerintah dalam memajukan pendidikan Indonesia tampak pada perumusan tuntutan pendidikan yang berubah dari waktu ke waktu yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, siswa harus memiliki kemampuan berfikir antara lain kemampuan berpikir kritis, kreatif, produktif, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Berdasarkan peraturan tersebut, maka tuntutan pendidikan Indonesia saat ini adalah membentuk kemampuan berpikir pada diri siswa, yaitu membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi atau sering disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

³ Kementerian Agama RI, Terjemah Tafsir Per Kata, (Bandung : Insan Kamil, 2011), hal. 543.

HOTS merupakan kemampuan yang penting dikuasai untuk pembelajaran sepanjang hayat (*longlife learning*). HOTS seharusnya dibelajarkan kepada siswa agar siswa memperoleh bekal untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan hidup ke depan yang tentunya lebih kompleks. Siswa harus dapat menerapkan pengetahuan dan informasinya yang mereka peroleh dalam situasi yang baru.⁴ Kemampuan yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi dianggap sebagai HOTS. HOTS meliputi kemampuan logika dan penalaran (*logic and reasoning*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan kreasi (*creation*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pengambilan keputusan (*judgement*). Untuk mengetahui HOTS siswa, maka diperlukan indikator-indikator yang mampu mengukur kemampuan tersebut.⁵

Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya HOTS. Allah memberikan akal pada manusia agar digunakan untuk berpikir. Sebagaimana dalam firman Allah dala Al-Imran ayat 190.⁶

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”. (Q.S. Al-Imran: 190).

⁴ A Widowati, “Pembelajaran Sains HOTS dengan menerapkan Inquiry Laboratory,” *Juridik Pendidikan Biologi FMIPA UNY*, n.d, hal 3.

⁵ Susan M Brookhart, *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom* (Alexandria: ASCD, 2010), hal 101.

⁶ Halimah, *Al-Quran untuk Wanita Terjemahan dan Tafsir*, (Bandung: Marwah, 2019), hal 75.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya untuk berfikir. Manusia diberi akal oleh Allah untuk berpikir. Pembeda manusia dengan makhluk lain adalah akalnya. HOTS harus dilatih dengan bersungguh-sungguh dan ketekunan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 8, yaitu:⁷

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

Artinya: “Sebutlah nama tuhanmu, dan beribadahlah kepadanya-Nya dengan penuh ketekunan”. (Q.S Al-Muzammil: 8).

Ayat tersebut menerangkan bahwa kita harus bersungguh-sungguh dalam beribadah. Ibadahnya dalam arti luas adalah segala perbuatan yang diniatkan hanya untuk mencari ridho Allah. Pendidikan dalam hal ini juga sebagai bentuk ibadah. Maka perintah sungguh-sungguh dan tekun dalam upaya meningkatkan HOTS ini dalam ajaran Islam sangat dianjurkan.⁸

Berdasarkan kedua surat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan manusia sebagai makhluk yang berakal menggunakan akalnya untuk berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki dan diasah adalah HOTS. HOTS sangat penting dimiliki oleh siswa, sehingga Allah memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dan tekun dalam upaya meningkatkan HOTS.

⁷ Ibid, hal 574.

⁸ Nurdin Mohayat, “Pengembangan Modul Berbasis Soal PISA (Program For International Student Assessment) untuk Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal 4-5.

HOTS siswa penting untuk diketahui, karena dengan HOTS siswa akan dapat menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah pada situasi baru. Guru dapat mengetahui siswa berada pada level atau tingkatan mana apabila guru mengetahui bagaimana HOTS yang dimiliki siswa. Guru sebagai pengajar dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar dan untuk menentukan solusi dalam meningkatkan HOTS.⁹

Pendidikan formal yang berlangsung kini cenderung terjebak hanya berkuat mengasah aspek mengingat (*remembering*), dan memahami (*understanding*), yang merupakan *low order of thinking*. Pendidikan tradisional dengan “Sekolah Dengar”-nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses pembelajaran. Siswa diminta menelan saja hal-hal yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan sistem tuang dapat menyebabkan terjadinya pengerdilan potensi anak, padahal setiap anak lahir dengan membawa potensi yang luar biasa.¹⁰ Tantangan masa depan menuntut pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika lebih mengembangkan HOTS, yang merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21 (*The issue of 21st century literacy*). Ironisnya, pembelajaran pada kenyataannya masih banyak yang semata berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa

⁹ Nova Rahmawati, “Analisis Keterampilan Dan Proses Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Interaktif” (Universitas Negeri Semarang, 2016), hal 5.

¹⁰ O Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 54

sehingga keterampilan berpikir siswa direduksi dan sekedar dipahami sebagai keterampilan untuk mengingat.¹¹

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini salah satunya dilandasi oleh perkembangan matematika. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, oleh karena itu penyajian materi matematika dalam pembelajaran sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar siswa mampu menemukan konsep dan mengembangkan kemampuan matematikanya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Siswa dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila siswa tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru.¹²

Pada umumnya pembelajaran matematika kurang digemari oleh sebagian besar siswa. Banyak siswa yang masih menganggap bahwa pembelajaran matematika itu sulit sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Motivasi

¹¹ R Harsanto, *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal 17.

¹² Husna Nur Dinni, "HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika," in PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), hal 107.

merupakan dorongan dalam diri untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk mengikuti pembelajaran matematika. Motivasi sangat penting dalam menentukan sejauh mana siswa belajar dan menyerap informasi yang disajikan oleh guru kepada siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar matematika akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi sehingga siswa akan dapat menyerap materi atau informasi dengan lebih baik. Hal ini, menjadi pekerjaan besar bagi seorang guru untuk dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar matematika.

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah pada situasi baru disebabkan kurangnya pemahaman konsep matematika yang abstrak dengan metode belajar yang didominasi guru merupakan ciri pembelajaran umum yang dilaksanakan. Siswa berhasil memecahkan masalah tertentu, tetapi gagal jika konteks masalah tersebut sedikit diubah. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum terbiasa berpikir tingkat metakognitif. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa kegiatan tanpa pemahaman nampaknya sudah menjadi pemandangan yang biasa dalam suasana pembelajaran matematika.¹³

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa Indonesia ditunjukkan dalam rendahnya peringkat Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Laporan studi PISA menunjukkan bahwa pencapaian matematika Indonesia berada di urutan 39 dari 41 negara peserta pada tahun 2000. Pada tahun 2003, Indonesia menempati peringkat 38

¹³ E Banilover et al., *The Status of k-12 Science Teaching in the United States: Result from a National Observation Survey* (Greenwich CT: Information Publishing, 2006), hal 103.

dari 40 negara peserta. Pada tahun 2006 jumlah negara peserta bertambah, Indonesia berada di peringkat 50 dari 57 negara. Sedangkan pada tahun 2009, Indonesia menempati peringkat 61 dari 65 negara, pada tahun 2012 menempati peringkat 65 dari 65 negara dan pada tahun 2015 menempati peringkat 63 dari 72 negara. Pada tahun 2018 menempati peringkat 66 dari 73 negara.¹⁴

Keterlibatan Indonesia dalam PISA adalah upaya melihat sejauh mana program pendidikan di negara kita berkembang dibanding negara-negara lain di dunia. PISA merupakan suatu penilaian secara internasional yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) terhadap keterampilan dan kemampuan siswa usia 15 tahun. Hal ini menjadi penting dilihat dari kepentingan siswa Indonesia di masa yang akan datang sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam era globalisasi.¹⁵

Kemampuan siswa kelas VIII di MTsN 5 Kediri dalam menyelesaikan suatu masalah HOTS matematika masih tergolong rendah. Hal ini diketahui peneliti ketika melakukan observasi di sekolah tersebut. Ketika siswa diberikan permasalahan matematika masih banyak ditemukan kesalahan seperti siswa belum benar-benar bisa memahami masalah sehingga cara yang dipilih tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ada juga siswa yang menyelesaikan tetapi tidak menerapkan langkah-langkah penyelesaian masalah. Sebagian siswa juga langsung menebak jawaban dari permasalahan

¹⁴ Mohammad Tohir. 2019. Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. Tersedia Online: <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesia-tahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/> [16 November 2022]

¹⁵ OECD, PISA 2015 Mathematics Framework (Paris: OECD Publishing, 2013).

dan tidak menggunakan rumus. Sebagian lainnya ada yang mengerjakan tetapi tidak sistematis.

Materi sistem persamaan linier dua variabel merupakan sebuah materi yang berkaitan dengan sebuah permasalahan sehari-hari. Penyelesaian dalam permasalahan tersebut membutuhkan kemampuan untuk memahami masalah pada soal yang ada. Ada banyak cara yang dapat digunakan dalam penyelesaian penyelesaian masalah dalam materi SPLDV misal dengan metode grafik, eliminasi, substitusi dan campuran. Oleh karena itu materi SPLDV merupakan materi yang penyelesaiannya dapat menggunakan banyak cara sehingga siswa bisa bebas menggunakan cara mana yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti *Higher Order Thinking Skills* siswa dalam menyelesaikan soal matematika berstandar PISA berdasarkan kemampuan matematika khususnya pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Penelitian ini berjudul “ *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berstandar PISA Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa Kelas VIII MTsN 5 Kediri Materi SPLDV.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan soal matematika

berstandar PISA pada materi SPLDV di MTsN 5 Kediri?

2. Bagaimana *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa yang memiliki kemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan soal matematika berstandar PISA pada materi SPLDV di MTsN 5 Kediri?
3. Bagaimana *higher order thinking skills* (HOTS) siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan soal matematika berstandar PISA pada materi SPLDV di MTsN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan soal matematika berstandar PISA pada materi SPLDV di MTsN 5 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa yang memiliki kemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan soal matematika berstandar PISA pada materi SPLDV di MTsN 5 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan *higher order thinking skills* (HOTS) siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan soal matematika berstandar PISA pada materi SPLDV di MTsN 5 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakan penelitian tentang “*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berstandar PISA

Berdasarkan Kemampuan Matematika Kelas VIII MTsN 5 Kediri Materi SPLDV ” diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik dan juga semua pihak yang bersangkutan. Berkenaan dengan itu, manfaat penelitian dibagi menjadi dua aspek, yakni manfaat teoritis dan juga manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan matematika terutama berkaitan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Selain itu diharapkan siswa lebih mengenal mengenai soal PISA dan mampu meningkatkan nilai PISA Indonesia.

2. Manfaat Praktis :

- a. Siswa; dalam proses ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dan menambah wawasan terkait soal-soal berstandar PISA.
- b. Guru; sebagai gambaran dan informasi bagi guru tentang level kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dan cara mengembangkan HOTS siswa.
- c. Sekolah; sebagai dasar untuk meningkatkan cara berfikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal matematika berstandar PISA pada materi SPLDV.
- d. Pemerintah; hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memajukan kualitas matematika di Indonesia dan mampu

meningkatkan nilai PISA Indonesia.

- e. Peneliti; penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengetahui informasi dan menambah wawasan terkait *Higher Order Thinking Skills* siswa saat dihadapkan soal matematika berstandar PISA pada materi SPLDV.

E. Penegasan Istilah

Guna untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan pemahaman secara garis besar terhadap judul yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah. Berikut berapa istilah yang didefinisikan:

1. Secara konseptual

a. Matematika

Matematika merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang berhitung, dan memikirkan dalam diri manusia itu sendiri hubungan-hubungan yang terlihat.¹⁶

b. *Higher Order Thinking Skills*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu proses berpikir yang tidak hanya sekedar menuntut siswa untuk menghafal

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 252.

dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. HOTS menuntut siswa agar mampu menghubungkan, memanipulasi, serta mentransformasi pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan baru yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari secara kritis, logis, dan sistematis.¹⁷

c. Kemampuan Matematika

Kemampuan matematika dapat diartikan sebagai kecakapan seorang siswa dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk semakin berkembang dan mencapai kesuksesan melalui proses pendidikan matematika.

d. Masalah matematika Berstandar PISA

Masalah matematika berstandar PISA bukan hanya menuntut kemampuan dalam penerapan konsep saja, tetapi lebih kepada bagaimana konsep itu dapat diterapkan dalam berbagai macam situasi. Masalah matematika berstandar PISA juga menuntut kemampuan penalaran, kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam pengerjaannya.¹⁸

¹⁷ Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)* (Bandung: SMILE'S Publishing, 2016), hal 91.

¹⁸ Kurniati, dkk. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 20 No. 2 (2016), hal 143-144.

2. Secara Operasional

a. Matematika

Matematika merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia pada kehidupan sehari-hari yang lebih kompleks, sehingga membutuhkan penalaran yang lebih dalam menyelesaikannya.

b. *Higher Order Thinking Skills*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah salah satu komponen kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis. HOTS merupakan aspek penting dalam pengajaran dan pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika, karena HOTS ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru.

c. Kemampuan Matematika

Kemampuan matematika siswa dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil belajar semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 dan hasil pertimbangan dari guru matematika.

d. Masalah Matematika Berstandar PISA

Masalah Matematika yang digunakan dalam penelitian ini merupakan soal matematika berstandar PISA yaitu level 4,5 dan 6 tahun 2012. Terdapat enam level kemampuan matematika pada PISA. Namun, masalah matematika berstandar PISA yang dapat mengukur

HOTS siswa adalah soal matematika berstandar PISA level 4, 5 dan 6.

F. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengkaji proposal ini, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan, berisi paparan dari hasil penelitian.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.